

MENUMBUHKAN SIKAP NASIONALISME SANTRI PONDOK PESANTREN TERPADU AL-MUSTHAFAWIYAH DI MEGAMENDUNG BOGOR

Asep Kusnadi

asep.kusnadi@stit-insida.ac.id

ABSTRAK

Pesantren dengan berbagai elemen pendidikannya adalah lembaga yang mampu mengembangkan pendidikan rasa nasionalisme secara lebih maksimal. Hal ini tercermin dari penanaman nilai teoritis dan aplikatif dalam kehidupan praktek kesehariannya secara simultan. Kebiasaan itu dapat membentuk wujud rasa kesatuan dan persatuan secara alamiah itu sangat penting untuk dikaji bagaimana kontribusi pesantren dalam pendidikan sikap kebangsaan dan perannya membentuk karakter nasionalisme sebagai miniature kehidupan berbangsa di Negara Kesatuan Republik Indonesia. Selanjutnya penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode observasi, wawancara dan kajian pustaka dan berbagai literatur ilmiah yang mendukung pada pendalaman kajian sikap nasionalisme di pondok pesantren terpadu Al-Musthafawiyah melalui pemahaman wawasan kebangsaan

Kata Kunci: *Nasionalisme dan Pesantren*

Latar Belakang

Pondok Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam tertua yang merupakan produk budaya Indonesia. Dalam perspektif historis, pesantren tidak hanya identik dengan makna keislaman, tetapi juga mengandung makna keaslian Indonesia (*indigenous*), dimana pondok pesantren tetap mempertahankan tentang nilai-nilai keaslian Indonesia yang dapat menumbuhkan sikap nasionalisme, Pesantren membantu anak-anak bangsa memelihara segenap memori kolektif bangsa ini dari masa lalu tentang kejayaannya, tentang segenap pengalamannya berhadapan dengan bangsa-bangsa asing, hingga membantu mereka mengingat kembali perjuangan orang-orang yang berkorban untuk bangsa dan tanah air ini. Mekanisme itu dilakukan dengan memelihara sejumlah tradisi, ritual, upacara dan segenap praktik-praktik keagamaan, kesenian dan berkebudayaan yang menghubungkan satu generasi ke generasi berikutnya, sehingga solidaritas berbangsa, persatuan dan kebersamaan di antara komponen bangsa ini jadi terjaga.

Pondok Pesantren juga menjadi wadah kaderisasi anak-anak bangsa untuk menjadi pemimpin di masa depan. Calon-calon pemimpin bangsa yang dikader untuk menjadi pelindung, penjaga dan pemelihara tradisi-tradisi berkebudayaan bangsa ini. Selain itu, pesantren juga menjadi pusat pemeliharaan berbagai tradisi keilmuan yang diproduksi oleh anak-anak bangsa ini. Mulai dari tradisi kesusastraan nusantara hingga tradisi ilmu-ilmu sosial pesantren. Puncak dari jiwa nasionalisme yang ditunjukkan pesantren, khususnya para ulama sebagai “*the founding fathers*” negara ini yaitu saat disepakatinya penggantian tujuh kata dalam Sila pertama Piagam Jakarta, yang semula berbunyi “Ketuhanan, dengan kewajiban menjalankan syariat Islam bagi pemeluk-pemeluknya” dan diganti dengan “Ketuhanan Yang Maha Esa”. Tentu saja keputusan ini menimbulkan polemik dikalangan umat Islam sendiri, sebagai umat mayoritas dan tentunya mempunyai peran paling besar dalam memerdekakan bangsa ini.

Selain itu banyaknya jumlah santri yang diasuh sangat potensial apabila dapat dimanfaatkan secara bijak dalam penanaman sikap nasionalisme. Nur Kholis Masjid (dalam Moesa 2007:94), berpendapat pesantren adalah salah satu lembaga pendidikan yang ikut mempengaruhi dan ikut menentukan pendidikan nasional. Sebagai lembaga pendidikan, diharapkan pesantren dapat menanamkan rasa nasionalisme kepada para santri. Dalam konteks pendidikan, pesantren merupakan sebuah lembaga yang hidup dan dinamis. Banyak ruang yang dapat diperbincangkan, karena ia selalu menarik, segar dan aktual. Dinamika pesantren dan interaksinya dengan masyarakat yang dimainkan oleh santri, kiai dan alumni pesantren semakin memperteguh kembali bahwa pesantren merupakan bagian dari infrastruktur masyarakat. Secara mikro maupun makro, pesantren telah berperan menyadarkan komunitas masyarakat untuk berpegang pada idealisme, mengembangkan kemampuan intelektual, dan perilaku mulia untuk menata serta membangun karakter bangsa yang makmur dan berperadaban.

Sebagai salah satu lembaga pendidikan, Pondok Pesantren Terpadu Al-Musthafawiyah yang berada di Desa Sukakarya Kecamatan Megamendung Kabupaten Bogor ini memiliki peranan penting dalam meningkatkan rasa nasionalisme dalam diri para santri. Meskipun pada awal berdirinya pondok pesantren ini hanya mengkhususkan diri sebagai pesantren Ma'had Aly (Kajian Kitab Kuning dan Tahfidul Qur'an (Hafalan Al-Qur'an) bagi anak-anak dilingkungan Desa Sukakarya, akan tetapi mulai tahun 2013 sejalan dengan perkembangannya pondok pesantren ini juga mendirikan sekolah formal, mulai di tingkat SMP-IT, SMA-IT, SMK Farmasi, dan tahun 2020 mulai dibuka Madrasah Aliyah, serta dalam rintisan Perguruan Tinggi. Pondok pesantren yang baru melahirkan ratusan santri dari segala tingkatan ini, dapat dikatakan sebagai salah satu pondok pesantren besar yang ada di Kecamatan Megamendung, Kabupaten Bogor.

Kajian Teori

Nasionalisme berasal dari kata nation yang berarti bangsa, kata bangsa memiliki arti: (1) kesatuan orang yang bersamaan asal keturunan, adat, bahasa, dan sejarahnya serta berpemerintahan sendiri; (2) golongan manusia, binatang, atau tumbuh-tumbuhan yang mempunyai asal-usul yang sama dan sifat khas yang

sama atau bersamaan; dan (3) kumpulan manusia yang biasanya terikat karena kesatuan bahasa dan kebudayaan dalam arti umum, dan yang biasanya menempati wilayah tertentu di muka bumi. Beberapa makna kata bangsa diatas menunjukkan arti bahwa bangsa adalah kesatuan yang timbul dari kesamaan keturunan, budaya, pemerintahan, dan tempat. Pengertian ini berkaitan dengan arti kata suku yang dalam kamus yang sama diartikan sebagai golongan orang-orang (keluarga) yang seturunan; golongan bangsa sebagai bagian dari bangsa yang besar. Beberapa suku atau ras dapat menjadi pembentuk sebuah bangsa dengan syarat ada kehendak untuk bersatu yang diwujudkan dalam pembentukan pemerintahan yang ditaati bersama.

Istilah nasionalisme yang telah diserap ke dalam bahasa Indonesia memiliki dua pengertian: paham (ajaran) untuk mencintai bangsa dan negara sendiri dan kesadaran keanggotaan dalam suatu bangsa yang secara potensial atau aktual bersama-sama mencapai, mempertahankan, dan mengabadikan identitas, integritas, kemakmuran, dan kekuatan bangsa itu (Nur dalam Yatim, 1994:684). Dengan demikian, nasionalisme berarti menyatakan keunggulan suatu afinitas kelompok yang didasarkan atas kesamaan bahasa, budaya, dan wilayah. Istilah nasionalis dan nasional, yang berasal dari bahasa Latin yang berarti “lahir di”, kadangkala tumpang tindih dengan istilah yang berasal dari bahasa Yunani, etnik. Namun istilah yang disebut terakhir ini biasanya digunakan untuk menunjuk kepada kultur, bahasa, dan keturunan di luar konteks politik (Riff, 1995: 193 194).

Beberapa definisi diatas memberi simpulan bahwa nasionalisme adalah kecintaan alamiah terhadap tanah air, kesadaran yang mendorong untuk membentuk kedaulatan dan kesepakatan untuk membentuk negara berdasar kebangsaan yang disepakati dan dijadikan sebagai pijakan pertama dan tujuan dalam menjalani kegiatan kebudayaan dan ekonomi. Kesadaran yang mendorong sekelompok manusia untuk menyatu dan bertindak sesuai dengan kesatuan budaya (nasionalisme) oleh Ernest Gellner dinilai bukanlah kebangkitan kesadaran diri suatu bangsa namun ia adalah pembikinan bangsa-bangsa yang sebenarnya tidak ada (Gellner dalam Anderson, 2002:9).

Menurut pengertian dasarnya, pesantren adalah “tempat belajar para santri”, sedang pondok berarti “rumah atau tempat sederhana yang terbuat dari bambu”. Di samping itu, pondok mungkin juga berasal dari bahasa Arab “*funduk*” berarti “*hotel*” atau “*asrama*”. Ada beberapa istilah yang ditemukan dan sering digunakan untuk menunjuk jenis pendidikan Islam tradisional khas Indonesia atau yang lebih terkenal dengan sebutan *pesantren*. Di Jawa termasuk Sunda dan Madura, umumnya dipergunakan istilah *pesantren* atau *pondok*, di Aceh dikenal dengan Istilah *Dayah* atau *rangkung* atau *meunasah*, sedangkan di Minangkabau disebut *Surau*. Sehingga dapat disederhanakan bahwa pesantren merupakan *a place where student live*, yaitu sebuah tempat dimana seorang santri atau murid tinggal dan menetap disana dalam rangka belajar. Hasani Nawawie memberikan yakni lembaga yang berfungsi untuk memben tuk para anggotanya agar bertakwa kepada Allah SWT. Dilihat dari posisi kelebagaannya, pesantren bermakna sebagai lembaga pendidikan yang tetap istiqamah melakukan perannya sebagai pusat pendalaman ilmu-ilmu agama dan lembaga dakwah Islamiyah serta ikut

mencerdaskan kehidupan masyarakat, dibuktikan dengan keberhasilannya dalam mencetak tokoh-tokoh agama, pejuang bangsa serta tokoh masyarakat, baik di masa pra-kemerdekaan, setelah kemerdekaan maupun di masa kini

Metode Penelitian

Pendekatan metode penelitian adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Dalam pengumpulan data penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif adalah metode penelitian yang mempunyai penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan suatu gejala, fenomena, peristiwa dan kejadian secara faktual, sistematis, serta akurat. Metode penelitian ini berdasarkan pada buku-buku yang bersumber kepustakaan, yang berhubungan dengan masalah yang dikaji oleh penulis untuk menghimpun referensi. Data melalui observasi langsung dan wawancara secara langsung kepada guru/wali asrama dan para santri serta dokumentasi berupa hasil kegiatan santri yang berkaitan dengan penumbuhan sikap nasionalisme para santri di lingkungan Pondok Pesantren Terpadu Al-Musthafawiyah Bogor.

Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendiskusikan tentang program kegiatan yang dilakukan Pondok Pesantren Terpadu Al-Musthafawiyah dalam menanamkan sikap nasionalisme, bagaimana pelaksanaan program kegiatan di Pondok Pesantren Terpadu Al-Musthafawiyah dalam meningkatkan sikap nasionalisme, kendala apa yang dihadapi dalam memberikan penanaman sikap nasionalisme di Pondok Pesantren Terpadu Al-Musthafawiyah, serta upaya apa yang dilakukan untuk mengatasi kendala yang dihadapi dalam penanaman sikap nasionalisme di Pondok Pesantren Terpadu Al-Musthafawiyah.

Program Kegiatan Pondok Pesantren Terpadu Al-Musthafawiyah dalam Menanamkan Sikap Nasionalisme.

Dalam menanamkan sikap nasionalisme bagi santri dilingkungan Pondok Pesantren Terpadu Al-Musthafawiyah diterapkan dengan memberikan pendidikan karakter melalui wadah ekstrakurikuler yang meliputi (1) Pramuka, (2) *Public speaking*, dan (3) *Leadership*, (4) Upacara Bendera, (5) Ro'an atau Gotong Royong (6) Pekan Hari Santri Nasional (7) HUT Republik Indonesia dengan mengadakan berbagai lomba inovatif (8) Pekan Olahraga, Seni dan Budaya (9) Roling penghuni asrama dengan cara pembauran antar suku dan daerah dalam kehidupan sehari-hari, serta melalui PHBI (Peringatan Hari Besar Islam) yang dapat dijadikan sebagai momentum dalam menanamkan sikap nasionalisme berdasarkan pandangan Islam. Dilihat dari pengertiannya, yakni praja muda karya maka dapat diartikan ekstrakurikuler pramuka merupakan suatu bentuk kegiatan yang bertujuan untuk mendidik anak dan pemuda Indonesia yang dalam hal ini para santri supaya menjadi manusia yang berkarya dengan kata lain menjadi manusia yang dapat bermanfaat bagi bangsa dan negaranya, seperti yang diungkapkan oleh Yodhi (2010), tujuan pramuka ialah untuk membentuk anggotanya menjadi manusia yang berkepribadian dan berwatak luhur serta tinggi mental, moral, budi pekerti dan kuat keyakinan keagamaannya, serta menjadikan anggotanya menjadi manusia Indonesia yang berjiwa Pancasila, patuh dan setia

kepada negara kesatuan republik Indonesia (NKRI), sehingga menjadi anggota masyarakat yang baik dan berguna, yang mampu dan sanggup menyelenggarakan pembangunan bagi bangsa dan negara. Armin (2012), mengatakan, *public speaking* ialah tentang tata cara berbicara di depan umum secara runtut dan terencana dengan tujuan tertentu. Adapun tujuan dari *public speaking* ini sendiri dapat di golongan menjadi tiga bagian yang pertama sebagai penyampaian informasi, kedua sebagai cara untuk mempengaruhi seseorang, dan yang ketiga sebagai cara untuk mengajak seseorang melakukan suatu tindakan tertentu. Hal utama dalam ekstrakurikuler *publik speaking* yang ada di Pondok Pesantren Terpadu Al-Musthafawiyah ini ialah sebagai bahan pelatihan bagi para santri supaya mereka berani untuk menyampaikan pendapat dan gagasannya di hadapan umum. *Leadership/* kepemimpinan, merupakan kemampuan yang harus dikuasai oleh generasi muda saat ini, sebab para pemuda saat ini merupakan calon-calon pemimpin bangsa dan negara di masa yang akan datang. Seorang pemimpin harus memiliki jiwa pembaruan dan tidak kenal menyerah, dimana hal tersebut merupakan salah satu indikator dari sifat nasionalisme, karena kemajuan suatu bangsa di tentukan oleh mental sumber daya manusia yang dimiliki oleh suatu bangsa yang senantiasa dapat memanfaatkan waktu, hidup sederhana, disiplin, suka bekerja keras dan jujur, untuk mencapai semua itu dibutuhkan para pemuda yang memiliki jiwa inovatif dan tidak pantang menyerah demi memajukan dan mengembangkan bangsa dan negaranya, sehingga dapat bersaing dengan bangsa-bangsa lain di dunia. Oleh sebab itu pengasuh dan pengurus Pondok Pesantren merasa perlu untuk menanamkan jiwa kepemimpinan kepada para santrinya. Upacara bendera sebagai contoh paling sederhana untuk mengungkapkan rasa nasionalisme, selain itu melalui upacara bendera mengajarkan kita untuk menghargai jasa-jasa para pahlawan yang telah gugur dalam merebut kemerdekaan. Pondok Pesantren Terpadu Al-Musthafawiyah sebagai salah satu lembaga pendidikan juga melaksanakan kegiatan upacara bendera sebagai bentuk penghormatan kepada para pahlawan. Akan tetapi dalam kenyataannya saat ini masih dijumpai pondok pesantren yang enggan dalam melaksanakan kegiatan upacara bendera. Azyumardi (2005), mengatakan bagi pondok pesantren yang radikal, seperti pondok pesantren salafi ngeruki, mereka mengartikan jihad dengan memerangi non muslim dan muslim yang tidak sepaham, mereka juga haram mempercayai paham Pancasila dan bendera Merah Putih. Hal tersebut dapat diartikan sebagai pemahaman yang salah, sebab pada dasarnya Nabi Muhammad SAW. Mengajarkan kepada para umatnya untuk menumbuhkan rasa cinta tanah air. Gotong royong merupakan suatu kegiatan sosial yang menjadi ciri khas bangsa Indonesia sejak jaman dulu hingga saat ini. Kegiatan gotong royong dapat menumbuhkan rasa kebersamaan, yang mempererat rasa persatuan dan kesatuan seperti yang di ungkapkan oleh Arsavin (2011), budaya gotong royong ialah salah satu bentuk budaya asli bangsa yang dapat mempererat persatuan dari Sabang sampai Merauke. Hanya di Indonesia kita dapat menjumpai kegiatan gotong royong seperti ini, sebab di negara-negara lain masyarakatnya cenderung acuh tak acuh terhadap lingkungan sekitar. Hingga saat ini, Pondok Pesantren Terpadu Al-Musthafawiyah masih tetap melestarikan budaya gotong royong , seperti yang di ungkapkan oleh Nurkholis Masjid dan di kutib oleh Moesa (2007:94), dalam perspektif historis, pesantren tidak hanya identik dengan makna

keislaman, tetapi juga mengandung makna keaslian Indonesia (*Indigenous*), oleh sebab itu pesantren dapat dijadikan sebagai salah satu wadah dalam memberikan penanaman sikap nasionalisme.

Pelaksanaan Program kegiatan di Pondok Pesantren Al-Musthafawiyah dalam Menanamkan Sikap Nasionalisme

Penanaman sikap nasionalisme di Pondok Pesantren Terpadu Al-Musthafawiyah tidak hanya di laksanakan melalui program kegiatan khusus yang memang memiliki tujuan untuk menanamkan sikap nasionalisme, akan tetapi penanaman sikap nasionalisme di lingkungan pondok pesantren ini juga diterapkan melalui sistem pemondokkan bagi semua santrinya dengan demikian secara tidak langsung santri dibiasakan untuk mengenal persatuan serta menghargai setiap perbedaan yang ada. Sedangkan untuk kegiatan ekstrakurikuler dilaksanakan sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan oleh para pengurus yakni dilaksanakan pada hari Sabtu sore yang terdiri dari, (1) Pramuka, dan (2) *Leadership*, (3) *Public Speaking (Khitobah)*, (4) Ro'an atau gotong royong, dalam hal ini dilaksanakan dengan melakukan kerja bakti setiap ahad pagi, serta (5) Upacara Bendera dilaksanakan pada hari senin setiap minggu dan pada hari-hari besar nasional lainnya, selain itu PHBI (Peringatan Hari Besar Islam) tertentu yang dapat digunakan sebagai momentum penanaman sikap nasionalisme kepada para santri berdasarkan pandangan Islam. Dalam pelaksanaan penanaman sikap nasionalisme kepada para santri, pengurus Pondok Pesantren Terpadu Al-Musthafawiyah lebih mengutamakan dengan cara pembiasaan diri para santri untuk mengenal sikap nasionalisme. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Azwar (2011:30), untuk membentuk sikap seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya dipengaruhi oleh pengalaman pribadi, adanya pengaruh orang lain yang dianggap penting, pengaruh kebudayaan, media massa, lembaga pendidikan dan lembaga agama, serta pengaruh faktor emosional.

Kendala yang Dihadapi dalam Penanaman Sikap Nasionalisme.

Kendala utama dan yang menjadi sumber kendala dalam penanaman sikap nasionalisme di Pondok Pesantren Terpadu Al-Musthafawiyah, terletak pada kebijakan yang dikeluarkan oleh pengasuh pondok pesantren, adapun kendala yang terkait dalam hal kebijakan pengasuh yakni (1) anggaran kegiatan yang terbatas untuk menanamkan sikap nasionalisme, (2) pembangunan sarana pondok pesantren belum maksimal, dan (3) padatnya jadwal kegiatan para santri. Ketiga hal tersebutlah yang menjadi pokok permasalahan dalam penanaman sikap nasionalisme di Pondok Pesantren Terpadu Al-Musthafawiyah.

Adapun pengertian kebijakan yang peneliti kutib dari Wikipedia (2013), ialah rangkain konsep dan asas yang menjadi pedoman dan dasar rencana dalam melaksanakan suatu pekerjaan, kepemimpinan, dan cara bertindak. Dengan demikian segala sesuatu yang menyangkut proses penyelenggaraan pendidikan dan kegiatan harus berdasarkan kebijakan yang telah ditetapkan oleh pengasuh pondok pesantren yang sekaligus bertindak sebagai pimpinan. Dalam hal ini pengasuh pondok pesantren memiliki peranan penting, sebab pondok pesantren merupakan suatu lembaga pendidikan yang dipimpin oleh seorang kyai, hal ini

seperti yang diungkapkan oleh Moesa (2007:93), pesantren sebagai institusi pendidikan yang berada dibawah pimpinan seorang atau beberapa orang kyai dan dibantu oleh sejumlah santri senior serta beberapa anggota keluarganya.

Upaya yang Dilakukan Pondok Pesantren Terpadu Al-Musthafawiyah dalam Mengatasi Kendala yang Dihadapi dalam Penanaman Sikap Nasionalisme.

Adapun upaya yang dilakukan yakni sebatas pemberian (1) pembelajaran secara berulang-ulang, serta (2) menumbuhkan kesadaran dalam diri santri. Dengan melakukan pembelajaran secara berulang-ulang maka akan menciptakan pembiasaan dalam diri santri tentang sikap nasionalisme, selain itu menumbuhkan kesadaran dalam diri santri merupakan solusi yang paling tepat, sebab tanpa adanya kesadaran dalam diri santri mustahil kendala dalam penanaman sikap nasionalisme dapat berjalan dengan baik. Hal tersebut senada dengan apa yang pernah diungkapkan oleh Azwar (2011:30), salah satu faktor pembentuk sikap yakni pengalaman pribadi, apa yang telah dan sedang kita alami akan ikut membentuk dan mempengaruhi penghayatan kita terhadap stimulus sosial. Sedangkan Middlebrook yang dikutip Azwar (2011:30) mengatakan bahwa tidak adanya pengalaman sama sekali dengan suatu objek psikologis cenderung akan membentuk sikap negatif terhadap objek tersebut. Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti, upaya yang dilakukan oleh pihak pondok pesantren masih terbatas pada penyelesaian kendala kurangnya pemahaman santri tentang sikap nasionalisme, sedangkan untuk kendala lain yang berkaitan dengan kebijakan sampai saat ini belum ada solusi yang dapat diberikan oleh pengasuh dan pengurus Pondok Pesantren Terpadu Al-Musthafawiyah. Selain itu dari hasil observasi yang dilakukan peneliti dalam penelitian ini, peneliti menemukan adanya peran serta dari semua warga Pondok Pesantren Terpadu Al-Musthafawiyah dalam mengatasi kendala yang sedang dihadapi. Adapun warga yang dimaksud yakni (1) kyai, dan (2) ustad/ustadzah, (3) santri senior, serta (4) santri junior. Dengan dilibatkannya semua pihak yang ada dalam lingkungan pondok pesantren akan semakin mempermudah dalam mengatasi kendala yang sedang dihadapi.

Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan fokus penelitian, paparan data, temuan penelitian, dan pembahasan, tentang penanaman sikap nasionalisme di Pondok Pesantren Terpadu Al-Musthafawiyah maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

Program kegiatan yang ada dilingkungan Pondok Pesantren Terpadu Al-Musthafawiyah dalam menanamkan sikap nasionalisme. Penanaman sikap nasionalisme di Pondok Pesantren Al-Musthafawiyah diberikan melalui pendidikan karakter yang terangkum kedalam kegiatan ekstrakurikuler yang terdiri dari (1) pramuka, (2) *public speaking* atau khitobah (3) *leadership*, (4) upacara bendera, (5) ro'an (gotong royong), (6) matasan (7) pekan olahraga, seni dan pramuka serta melalui kegiatan peringatan hari besar islam (PHBI) yang dapat dijadikan sebagai momentum penanaman sikap nasionalisme berdasarkan pandangan Islam. Sementara itu kegiatan sehari-hari yang ada dilingkungan

pondok pesantren terpadu Al-Musthafawiyah dimulai sejak bangun pagi pada pukul 03.45 wib. adapun kegiatan tersebut meliputi (1) sholat berjama'ah, dan (2) mengaji Al-Quran, (3) muhadatsah (4) hafalan al-Qur'an (5) belajar kitab kuning (6) sekolah umum, yang meliputi tingkat SMP-IT, SMA-IT, serta SMK Farmasi, dan Madrasah Aliyah.

Pelaksanaan program kegiatan di pondok pesantren terpadu Al-Musthafawiyah dalam menanamkan sikap nasionalisme. Penanaman sikap nasionalisme sudah dilakukan dan terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari para santri, dimana dalam kesehariannya santri hidup dengan cara mondok (tinggal dalam asrama pondok). Kegiatan ekstrakurikuler yang bertujuan untuk menanamkan sikap nasionalisme dilaksanakan sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan oleh para pengurus yakni dilaksanakan pada hari ahad (minggu) sore yang terdiri dari, (1) pramuka, (2) *public speaking*, serta (3) *leadership*, sedangkan (4) upacara bendera dilaksanakan pada hari senin setiap minggu dan pada hari-hari besar nasional lainnya, (5) ro'an (gotong royong) dalam hal ini melaksanakan kerja bakti membersihkan lingkungan pondok dilaksanakan setiap hari ahad pagi (6) pekan olah raga, seni dan pramuka untuk mengasah potensi masing-masing santri baik secara individu maupun team work.

Kendala yang dihadapi dalam penanaman sikap nasionalisme. Kendala yang dihadapi dalam penanaman sikap nasionalisme di pondok pesantren Al-Musthafawiyah (1) minimnya anggaran kegiatan pengembangan santri di pondok pesantren, (2) kurangnya kegiatan yang bertujuan menanamkan sikap nasionalisme, (3) masih berjalannya pembangunan sarana pondok pesantren, dan (4) banyaknya jumlah santri, (5) usia santri yang masih anak-anak, (6) kurangnya pemahaman santri akan sikap nasionalisme, (7) padatnya jadwal kegiatan yang ada di pondok pesantren. Kendala utama dalam penanaman sikap nasionalisme ialah masalah kebijakan dari direktur pondok pesantren.

Upaya yang dilakukan pondok pesantren dalam mengatasi kendala yang dihadapi dalam penanaman sikap nasionalisme, yaitu (1) pembelajaran secara berulang-ulang, serta (2) menumbuhkan kesadaran dalam diri santri. Solusi tersebut hanya dapat mengatasi kendala yang berkaitan dengan kurangnya pemahaman santri tentang sikap nasionalisme, sedangkan kendala yang berkaitan dengan kebijakan sampai saat ini masih berjalan lambat dan keraguan dalam mengambil keputusan yang terkait kebijakan dari pimpinan pondok masih berjalan lambat. Dalam menyelesaikan kendala yang ada, pihak pondok pesantren melibatkan semua warga pondok yang terdiri dari, (1) kyai, dan (2) ustad/ustadzah, (3) santri senior, serta (4) santri junior.

Dalam penanaman sikap nasionalisme dalam hal ini pengurus sebaiknya dapat memberikan kebijakan yang sepenuh hati mendukung penanaman sikap nasionalisme agar para santri dapat lebih mudah dalam memahami makna nasionalisme yang sebenarnya, selain itu diharapkan ketua jurusan hukum dan kewarganegaraan dapat menjalin kerja sama dengan pihak pondok pesantren, agar para mahasiswa yang sedang menempuh program pratek pengalaman lapangan (PPL) dapat memberikan sumbangsih dalam penanaman sikap nasionalisme dengan cara melaksanakan kegiatan pratek mengajar di dalam lingkungan pondok pesantren.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur penelitian Suatu pendekatan praktik*. Jakarta: PT Bina Aksara.
- Azyumardi, Azra . 2005. *Pemerintah Memang Perlu Mengecek Pesantren*. (online) (<http://news.detik.com/read/>) diakses tanggal 28 maret 2013
- Azwar, Saifuddin. 2011. *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya (volume 2)*. Yogyakarta Pustaka Pelajar
- Anderson, B. (1991). *Imagined Community: Komunitas-Komunitas Terbayang*. Terjemahan oleh Omi Intan Naomi. 2002. Jogjakarta: Pustaka Pelajar.
- Bungin, Burhan. 2008. *Analisis Data Penelitian Kualitatif (Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke Arah Penguasaan Model Aplikasi)*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Ilahi, Mohammad Takdir. 2012. *Nasionalisme Dalam Bingkai Pluralitas Bangsa*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Kahim, G. M. T. 1995. *Nasionalisme dan Revolusi di Indonesia*. Refleksi Pergumulan Lahirnya Republik. Semarang. UNS. Press
- Moesa, Ali Maschan. 2007. *Nasionalisme Kiai Konstruksi Sosial Berbasis Agama*. Yogyakarta: LKiS Yogyakarta.
- Riff, M. (1982.) *Kamus Ideologi Politik Modern*. Terjemahan oleh M. Miftahuddin dan Hartian Silawati. 1995. Jogjakarta: Pustaka Pelajar..
- Sartono. 2010. *Kebangkitan Nasional dan Nasionalisme Indonesia*. (online) (Arikel : <http://202.159.18.43/jsi/1sartono.htm>).diakses tanggal 29 maret 2013
- Sugiyono. 2010. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Triantoro, H.B. (2008). *Erosi rasa kebangsaan Indonesia*. Yayasan pananjung wibawa mukti: Jakarta
- Yatim, B. (2001). Soekarno, *Islam, Dan Nasionalisme*. Bandung: Nuansa

